



Pemanfaatan Pojok Baca untuk Menumbuhkan Budaya Literasi Siswa Kelas Tinggi di SD Islam Darussalam Surakarta

Dian Fitria^{1✉}, Patmisari², Taqiya Dipsatara³

^{1,2}*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*

³*Fakultas Ekonomi, Sosial, dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah PKU Surakarta, Indonesia*

✉ *Korespondensi Penulis*

Dian Fitria

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, Universitas

a220220045@student.ums.ac.id

doi: 10.56972/jikm.v6i1.285

Submit: 22 Februari 2026 | Revisi: 17 April 2026 | Diterima: 21 April 2026

Dipublikasikan: 26 April 2026 | Periode Terbit: April 2026

Abstrak

Rendahnya minat baca siswa sekolah dasar menjadi salah satu permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya penguatan budaya literasi di lingkungan pendidikan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, kurang optimalnya fasilitas literasi, serta belum terbentuknya kebiasaan membaca pada siswa. Oleh karena itu, diperlukan program yang mampu mendekatkan siswa dengan bahan bacaan secara menarik dan mudah diakses. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pojok baca sebagai upaya menumbuhkan minat baca siswa kelas V di SD Islam Darussalam Surakarta. Kegiatan dilaksanakan selama dua bulan, mulai tanggal 2 Maret 2024 sampai 24 April 2024 dengan melibatkan 27 siswa kelas V. Metode pelaksanaan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan wali kelas serta siswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program pojok baca mampu meningkatkan aktivitas literasi siswa melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, keberadaan pojok baca yang didesain menarik dan dilengkapi berbagai jenis buku bacaan membuat siswa lebih antusias membaca dan lebih mudah mengakses bahan bacaan di dalam kelas. Program ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kebiasaan membaca, keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi, serta mendukung implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dengan demikian, program pojok baca dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan literasi yang efektif dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: pojok baca, minat baca, literasi sekolah, gerakan literasi sekolah, budaya literasi, penguatan literasi sekolah

1. Pendahuluan

Budaya membaca merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia di bidang pendidikan. Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan keterampilan memahami teks, tetapi juga berhubungan erat dengan kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan, serta membangun karakter pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, budaya membaca perlu ditanamkan dan dikembangkan sejak usia dini melalui berbagai program literasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan dasar, guru dan lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam menumbuhkan minat baca peserta didik melalui penyediaan fasilitas dan kegiatan yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah.

Minat baca merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan aktivitas membaca dengan rasa senang dan tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Menurut Sandjaja S. (2005), minat baca merupakan suatu perhatian yang mendalam terhadap kegiatan membaca yang disertai dengan perasaan senang sehingga mendorong seseorang untuk membaca atas kemauan sendiri. Minat baca yang baik dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan intelektual siswa, karena melalui kegiatan membaca siswa mampu memperoleh informasi, memperluas pengetahuan, serta meningkatkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi. Dengan demikian, pembiasaan membaca menjadi salah satu aspek penting yang

harus ditanamkan sejak jenjang pendidikan dasar.

Dalam dunia pendidikan, kegiatan membaca merupakan bagian dari literasi yang menjadi indikator kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang maju tidak hanya ditentukan oleh kekayaan sumber daya alam maupun jumlah penduduk yang besar, tetapi juga oleh kualitas masyarakat yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan budaya literasi yang baik. Menteri Pendidikan Muhadjir Effendy (2017) menjelaskan bahwa bangsa yang maju ditandai dengan masyarakat yang memiliki kemampuan berpikir kritis serta semangat untuk terus belajar dan berkembang. Oleh karena itu, penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah menjadi salah satu langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pemerintah Indonesia telah mengembangkan berbagai program untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah, salah satunya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang literat serta membiasakan siswa membaca sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Menurut Abidin (2017), Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya bersama yang melibatkan seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya membaca dan belajar yang berkelanjutan. Melalui GLS, sekolah diharapkan mampu menyediakan berbagai fasilitas literasi yang menarik dan mudah diakses oleh siswa sehingga kegiatan membaca tidak

lagi dianggap sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan dan kebiasaan positif.

Meskipun berbagai program literasi telah dilaksanakan, tingkat minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), jumlah penduduk Indonesia mencapai 278,69 juta jiwa. Namun demikian, UNESCO menyebutkan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia masih berada pada peringkat rendah dibandingkan negara lain di dunia. Data Perpustakaan Nasional tahun 2019 juga menunjukkan bahwa rata-rata waktu membaca masyarakat Indonesia, khususnya pelajar, hanya sekitar tiga sampai empat kali dalam satu minggu. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara jumlah penduduk yang besar dengan budaya membaca yang masih rendah. Rendahnya minat baca tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga dijumpai pada masyarakat di daerah pedesaan, termasuk di lingkungan sekolah dasar.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat baca siswa adalah melalui penyediaan pojok baca di lingkungan kelas. Pojok baca merupakan sudut atau area khusus di dalam kelas yang didesain secara menarik dan dilengkapi dengan berbagai jenis buku bacaan. Kehadiran pojok baca bertujuan untuk mendekatkan siswa dengan bahan bacaan sehingga dapat membangun kebiasaan membaca sejak dini. Menurut Rizkayanti dkk. (2019), pojok baca berfungsi sebagai pengembangan dari perpustakaan sekolah

dalam skala kecil yang memungkinkan siswa lebih mudah mengakses buku bacaan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pojok baca tidak hanya menyediakan buku pelajaran, tetapi juga buku cerita, buku pengetahuan umum, majalah anak, dan berbagai bahan bacaan lainnya yang sesuai dengan usia siswa. Penataan ruang yang menarik serta penyediaan bahan bacaan yang bervariasi dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan ketertarikan siswa untuk membaca. Selain itu, pojok baca juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi siswa melalui aktivitas membaca dan menulis. Kemendikbud (2016) menjelaskan bahwa pojok baca dapat menjadi media pendukung kegiatan literasi yang efektif karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa.

Program pojok baca yang dilaksanakan di SD Islam Darussalam Surakarta merupakan salah satu bentuk implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam upaya menumbuhkan minat baca siswa, khususnya pada siswa kelas V. Program ini dilakukan melalui penyediaan sudut baca di dalam kelas yang dilengkapi dengan berbagai koleksi buku bacaan dan hasil karya siswa. Penataan pojok baca dibuat semenarik mungkin dengan memanfaatkan bahan dan perlengkapan yang mudah diperoleh sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa. Melalui program ini, siswa

dibiasakan untuk membaca buku di sela-sela kegiatan pembelajaran maupun pada waktu luang.

Keberadaan pojok baca diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca siswa. Minat baca yang tumbuh sejak dini akan mendorong siswa untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memperluas wawasan, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan daya ingat. Menurut Undang Sudarsana dan Bastiano (2010), ciri-ciri seseorang yang memiliki minat baca dapat dilihat dari adanya ketertarikan terhadap kegiatan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, intensitas waktu membaca yang cukup, serta keberagaman bahan bacaan yang dibaca. Dengan demikian, penguatan budaya membaca melalui pojok baca menjadi langkah strategis dalam membangun kebiasaan literasi siswa di sekolah dasar.

Pelaksanaan program pojok baca di SD Islam Darussalam Surakarta juga dilatarbelakangi oleh rendahnya budaya membaca siswa yang masih menjadi perhatian pihak sekolah. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan sebagai bentuk kontribusi dalam mendukung peningkatan budaya literasi di lingkungan sekolah dasar. Program ini tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas membaca, tetapi juga pada pembiasaan siswa untuk memanfaatkan pojok baca sebagai sarana belajar dan pengembangan diri. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk

membaca serta terbentuk budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pojok baca sebagai upaya menumbuhkan minat baca siswa kelas V di SD Islam Darussalam Surakarta. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif solusi dalam mendukung implementasi Gerakan Literasi Sekolah serta meningkatkan kualitas budaya membaca di lingkungan pendidikan dasar.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Islam Darussalam Surakarta dengan sasaran utama siswa kelas V yang berjumlah 27 siswa. Pelaksanaan program berlangsung selama dua bulan, yaitu mulai tanggal 2 Maret 2024 sampai dengan 24 April 2024. Kegiatan ini difokuskan pada penguatan budaya literasi melalui pengembangan dan pemanfaatan pojok baca sebagai sarana untuk menumbuhkan minat baca siswa di lingkungan sekolah dasar.

Pelaksanaan program dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan edukatif dengan melibatkan siswa serta wali kelas dalam setiap tahapan kegiatan. Program pojok baca dirancang sebagai bagian dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk membiasakan siswa membaca secara mandiri dan berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini juga diarahkan untuk

menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menarik, dan mendukung peningkatan budaya membaca siswa.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian terdiri atas tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait pelaksanaan program pojok baca di kelas V SD Islam Darussalam Surakarta. Kegiatan koordinasi dilakukan untuk menentukan jadwal pelaksanaan, kebutuhan sarana dan prasarana, serta bentuk kegiatan literasi yang akan diterapkan selama program berlangsung. Selain itu, pada tahap ini tim juga menyiapkan berbagai instrumen pendukung untuk memperoleh data pelaksanaan kegiatan, seperti lembar observasi dan pedoman wawancara.

Tahap persiapan juga mencakup identifikasi kebutuhan siswa terkait fasilitas membaca dan jenis bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Selanjutnya, tim melakukan pengumpulan buku bacaan, perlengkapan dekorasi, dan media pendukung lainnya untuk mendukung penyusunan pojok baca agar lebih menarik dan nyaman digunakan oleh siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap ini, tim

pengabdian bersama siswa melakukan penataan pojok baca di dalam ruang kelas V. Kegiatan meliputi penyusunan rak buku, pengelompokan bahan bacaan, dekorasi sudut baca, serta penempatan hasil karya siswa untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan mendukung aktivitas literasi.

Buku-buku yang disediakan dalam pojok baca terdiri atas buku pelajaran, cerita anak, buku pengetahuan umum, dan bacaan edukatif lainnya yang sesuai dengan usia siswa. Selain menyediakan fasilitas membaca, tim pengabdian juga melakukan pendampingan kepada siswa melalui pembiasaan membaca sebelum maupun sesudah kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca serta membangun kebiasaan literasi secara bertahap.

Selama program berlangsung, siswa diberikan kesempatan untuk memanfaatkan pojok baca secara mandiri maupun bersama teman sebaya. Tim pengabdian juga melakukan pengamatan terhadap antusiasme, partisipasi, dan keterlibatan siswa dalam memanfaatkan pojok baca sebagai media pembelajaran dan sumber bacaan tambahan.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program pojok baca dalam mendukung peningkatan minat baca siswa. Evaluasi dilakukan melalui wawancara dengan wali kelas V serta pengamatan terhadap

perubahan perilaku siswa dalam kegiatan membaca selama program berlangsung. Fokus evaluasi mencakup tingkat partisipasi siswa, frekuensi pemanfaatan pojok baca, serta respons siswa terhadap fasilitas literasi yang telah disediakan.

Selain itu, evaluasi juga digunakan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala selama pelaksanaan program sehingga dapat menjadi bahan perbaikan dan pengembangan kegiatan literasi di sekolah pada masa mendatang.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung selama pelaksanaan program untuk melihat keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca serta pemanfaatan pojok baca di lingkungan kelas. Melalui observasi, tim pengabdian dapat memperoleh gambaran mengenai perkembangan minat baca siswa setelah adanya program pojok baca.

Sementara itu, wawancara dilakukan kepada wali kelas V dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai tanggapan, pengalaman, serta manfaat yang dirasakan setelah pelaksanaan program. Wawancara ini bertujuan untuk memperkuat hasil observasi serta memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai peran pojok baca dalam mendukung budaya literasi siswa di SD Islam Darussalam Surakarta.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program pojok baca di SD Islam Darussalam Surakarta memberikan berbagai dampak positif

terhadap upaya penguatan budaya literasi siswa, khususnya pada siswa kelas V. Program ini tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas membaca, tetapi juga pada pembiasaan siswa untuk memanfaatkan kegiatan membaca sebagai bagian dari aktivitas belajar sehari-hari (Abidin dkk., 2017). Melalui kegiatan pengabdian ini, diperoleh berbagai temuan terkait kondisi awal minat baca siswa, proses implementasi program pojok baca, serta dampak yang dirasakan setelah program dilaksanakan (Adhantoro et al., 2026). Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan wali kelas, pembahasan hasil kegiatan pengabdian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu kondisi awal literasi dan permasalahan minat baca siswa, implementasi program pojok baca sebagai upaya penguatan literasi, serta dampak dan evaluasi program pojok baca terhadap peningkatan minat baca siswa.

a. Kondisi Awal Literasi dan Permasalahan Minat Baca Siswa

Budaya literasi pada jenjang sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membangun kemampuan berpikir, komunikasi, serta pengembangan pengetahuan siswa sejak usia dini. Namun, perkembangan teknologi digital yang semakin pesat membawa dampak terhadap perubahan pola belajar dan kebiasaan siswa dalam memanfaatkan waktu luang (Adhantoro et al., 2026). Siswa cenderung lebih tertarik menggunakan perangkat digital untuk hiburan dibandingkan membaca buku

(Apriliany et al., 2024). Kondisi tersebut secara tidak langsung memengaruhi rendahnya minat baca siswa di lingkungan sekolah dasar, termasuk di SD Islam Darussalam Surakarta. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang mampu membangun kembali kebiasaan membaca melalui kegiatan literasi yang menarik dan mudah dijangkau oleh siswa.

Rendahnya minat baca siswa menjadi salah satu perhatian utama pihak sekolah karena kegiatan membaca memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan, dan mendukung keberhasilan belajar siswa. Menurut Arsil (2019), salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa adalah melalui pembiasaan membaca dengan memanfaatkan pojok baca di dalam kelas. Pojok baca berbeda dengan perpustakaan karena berada di sudut ruang kelas dan menyediakan berbagai jenis buku serta media pembelajaran yang dapat diakses siswa dengan lebih mudah selama kegiatan belajar berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian di

SD Islam Darussalam Surakarta, ditemukan bahwa fasilitas perpustakaan sekolah sebenarnya telah tersedia dan memiliki koleksi buku yang cukup beragam. Akan tetapi, kondisi ruang perpustakaan belum mampu menciptakan suasana membaca yang nyaman dan menarik bagi siswa. Penataan buku yang kurang rapi serta minimnya dekorasi ruang baca menyebabkan siswa kurang tertarik untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat membaca (Mangwende, 2026). Selain itu, frekuensi kunjungan siswa ke perpustakaan juga masih rendah karena sebagian siswa lebih memilih bermain atau menggunakan waktu istirahat untuk aktivitas lain dibanding membaca buku.

Untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi awal literasi siswa kelas V, tim pengabdian melakukan observasi terhadap kebiasaan membaca siswa sebelum program pojok baca dilaksanakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kebiasaan membaca secara rutin baik di sekolah maupun di rumah. Kondisi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Awal Kebiasaan Membaca Siswa Kelas V

No	Aspek Observasi	Kondisi Awal	Keterangan
1	Frekuensi membaca buku di sekolah	Rendah	Siswa jarang membaca di luar jam pelajaran
2	Kunjungan ke perpustakaan	Rendah	Perpustakaan kurang menarik dan kurang nyaman
3	Ketertarikan terhadap buku bacaan	Sedang	Siswa lebih tertarik pada buku bergambar dan cerita
4	Pemanfaatan waktu luang	Kurang optimal	Sebagian siswa lebih memilih bermain

No	Aspek Observasi	Kondisi Awal	Keterangan
5	Ketersediaan fasilitas literasi di kelas	Belum tersedia	Belum terdapat pojok baca di kelas V

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa kondisi awal literasi siswa kelas V masih tergolong rendah. Rendahnya frekuensi membaca menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa menjadikan membaca sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari (Huda et al., 2024). Selain itu, minimnya pemanfaatan perpustakaan menunjukkan bahwa fasilitas literasi yang tersedia belum mampu menarik minat siswa untuk membaca secara mandiri. Kondisi ini diperkuat dengan belum tersedianya fasilitas pojok baca di ruang kelas yang dapat memudahkan siswa mengakses bahan bacaan secara cepat dan praktis.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa sebenarnya memiliki ketertarikan terhadap buku-buku

bergambar dan cerita ringan. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa minat baca siswa dapat ditingkatkan apabila sekolah mampu menyediakan fasilitas membaca yang menarik, nyaman, dan sesuai dengan karakteristik usia siswa sekolah dasar (Sandjaja, 2005). Dengan demikian, penyediaan pojok baca di dalam kelas dipandang sebagai langkah strategis untuk mendekatkan siswa dengan bahan bacaan sehingga kegiatan membaca dapat dilakukan secara lebih fleksibel.

Selain melakukan observasi terhadap siswa, tim pengabdian juga melakukan identifikasi terhadap kondisi fasilitas literasi yang dimiliki sekolah. Hasil identifikasi tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kondisi Fasilitas Literasi di SD Islam Darussalam Surakarta

No	Fasilitas Literasi	Kondisi	Kendala	Dampak terhadap Minat Baca
1	Perpustakaan sekolah	Tersedia	Penataan buku kurang rapi	Siswa kurang tertarik berkunjung
2	Koleksi buku	Cukup banyak	Sebagian buku kurang terawat	Buku jarang digunakan
3	Ruang baca	Kurang nyaman	Minim dekorasi dan tempat duduk	Aktivitas membaca kurang optimal
4	Media literasi kelas	Belum tersedia	Tidak ada pojok baca	Siswa sulit mengakses buku di kelas
5	Program pembiasaan membaca	Belum maksimal	Belum rutin dilakukan	Budaya membaca belum terbentuk

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa sekolah sebenarnya telah memiliki fasilitas dasar literasi, namun pengelolaannya belum optimal dalam

mendukung budaya membaca siswa. Perpustakaan yang kurang nyaman dan penataan buku yang belum terorganisasi dengan baik menyebabkan siswa kurang

termotivasi untuk membaca (Sufanti et al., 2025). Selain itu, belum adanya media literasi di dalam kelas membuat siswa tidak memiliki akses langsung terhadap bahan bacaan selama proses pembelajaran berlangsung.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan budaya literasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan buku, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung. Ruang membaca yang menarik, akses buku yang mudah, serta pembiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten

menjadi faktor penting dalam membangun minat baca siswa (Thahir et al., 2021). Oleh karena itu, program pojok baca dirancang sebagai solusi sederhana namun efektif untuk mengatasi keterbatasan fasilitas literasi yang ada di sekolah.

Selain observasi fasilitas, tim pengabdian juga melakukan wawancara awal dengan wali kelas V untuk mengetahui kondisi minat baca siswa sebelum program dilaksanakan. Ringkasan hasil wawancara tersebut disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Wawancara Awal dengan Wali Kelas V

No	Aspek Wawancara	Hasil Temuan	Dampak
1	Kebiasaan membaca siswa	Siswa belum terbiasa membaca mandiri	Minat baca masih rendah
2	Pemanfaatan perpustakaan	Belum dilakukan secara rutin	Perpustakaan jarang dikunjungi
3	Ketertarikan siswa terhadap bacaan	Lebih menyukai bacaan bergambar	Perlu variasi buku bacaan
4	Pembiasaan literasi	Belum berjalan optimal	Budaya membaca belum terbentuk
5	Harapan terhadap pojok baca	Membantu siswa lebih dekat dengan buku	Menumbuhkan kebiasaan membaca

Berdasarkan hasil wawancara pada Tabel 3 diketahui bahwa rendahnya minat baca siswa dipengaruhi oleh belum terbentuknya kebiasaan membaca secara mandiri. Wali kelas menyampaikan bahwa sebagian siswa hanya membaca ketika mendapat tugas dari guru, sedangkan pada waktu luang mereka cenderung melakukan aktivitas lain. Selain itu, kegiatan pembiasaan membaca sebelum pembelajaran juga belum berjalan secara konsisten sehingga budaya

membaca belum terbentuk secara optimal di lingkungan kelas.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik terhadap buku yang memiliki gambar dan tampilan menarik. Oleh karena itu, keberadaan pojok baca diharapkan mampu menjadi sarana yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk membaca melalui penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan karakteristik siswa sekolah dasar. Dengan demikian, program pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas

tambahan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mendukung penguatan budaya literasi di sekolah.

Secara keseluruhan, kondisi awal literasi siswa kelas V di SD Islam Darussalam Surakarta menunjukkan perlunya upaya penguatan budaya membaca melalui program yang lebih dekat dengan aktivitas siswa sehari-hari. Menurut Rahmawati et al. (2024) Rendahnya frekuensi membaca, kurang optimalnya pemanfaatan perpustakaan, serta belum adanya pembiasaan membaca secara rutin menjadi dasar penting dilaksanakannya program pojok baca sebagai bagian dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Program ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih literat dan mendukung peningkatan minat baca siswa secara berkelanjutan.

b. Implementasi Program Pojok Baca sebagai Upaya Penguatan Literasi

Tahap pelaksanaan program pojok baca dilakukan melalui penyusunan dan penataan sudut baca di ruang kelas V SD Islam Darussalam Surakarta. Kegiatan ini diawali dengan penyiapan alat dan bahan yang dibutuhkan, seperti rak buku, hiasan dinding, media dekorasi, dan berbagai jenis buku bacaan. Pojok baca didesain semenarik mungkin dengan memanfaatkan gambar pohon, bunga, serta ornamen warna-warni agar mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa (Undang Sudarsana & Bastiano, 2010). Selain itu, buku-buku yang tersedia

disusun secara rapi berdasarkan jenis bacaan sehingga memudahkan siswa dalam memilih buku yang ingin dibaca. Setelah proses penataan selesai, siswa mulai dibiasakan untuk memanfaatkan pojok baca melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.



Gambar 1. Hasil Pelaksanaan Pojok Baca di Kelas V SD Islam Darussalam Surakarta

Gambar 1 menunjukkan hasil implementasi program pojok baca yang telah disusun di ruang kelas V SD Islam Darussalam Surakarta. Pada gambar terlihat bahwa pojok baca dirancang dengan dekorasi yang menarik dan penataan buku yang rapi sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan mendukung kegiatan literasi siswa. Penempatan pojok baca di sudut kelas memberikan kemudahan akses bagi siswa untuk membaca kapan saja selama berada di dalam kelas. Keberadaan berbagai jenis buku bacaan pada pojok baca juga menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa untuk mulai membiasakan diri membaca

secara mandiri (Sidiq et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang menarik dan dekat dengan aktivitas siswa dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan minat baca dan budaya literasi di sekolah dasar.

Pelaksanaan program pojok baca di SD Islam Darussalam Surakarta merupakan salah satu bentuk implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca pada siswa sekolah dasar. Program ini dilaksanakan sebagai respons terhadap rendahnya minat baca siswa serta kurang optimalnya pemanfaatan fasilitas perpustakaan sekolah (Sufanti et al., 2025). Kehadiran pojok baca di dalam kelas diharapkan mampu mendekatkan siswa dengan bahan bacaan sehingga aktivitas membaca dapat dilakukan secara lebih mudah, fleksibel, dan menyenangkan (Minsih et al., 2024). Menurut Arsil (2019), pojok baca merupakan fasilitas literasi yang ditempatkan di sudut ruang kelas dan dilengkapi dengan berbagai bahan bacaan untuk mendukung pembiasaan membaca siswa.

Pelaksanaan program pojok baca dilakukan secara bertahap dengan melibatkan mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 7, wali kelas, dan siswa kelas V SD Islam Darussalam Surakarta. Implementasi kegiatan tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas membaca, tetapi juga pada pembentukan lingkungan belajar yang mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap aktivitas literasi (Crismono et al., 2026). Dalam pelaksanaannya, program pojok baca disusun melalui beberapa tahapan mulai dari persiapan, penataan fasilitas, hingga pembiasaan membaca secara rutin sebelum pembelajaran dimulai.

Tahap awal implementasi program dimulai dengan kegiatan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menentukan lokasi, kebutuhan sarana, serta bentuk kegiatan literasi yang akan dilaksanakan. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan observasi terhadap kondisi ruang kelas dan fasilitas pendukung yang tersedia. Hasil koordinasi dan persiapan program pojok baca disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Tahapan Persiapan Program Pojok Baca

No	Tahapan Persiapan	Kegiatan yang Dilakukan	Tujuan	Pihak yang Terlibat
1	Koordinasi sekolah	Diskusi dengan kepala sekolah dan wali kelas	Menentukan konsep program	Tim Kampus Mengajar dan sekolah
2	Observasi fasilitas	Mengamati kondisi perpustakaan dan ruang kelas	Mengidentifikasi kebutuhan program	Tim Kampus Mengajar

No	Tahapan Persiapan	Kegiatan yang Dilakukan	Tujuan	Pihak yang Terlibat
3	Pengumpulan bahan	Menyiapkan rak buku, dekorasi, dan buku bacaan	Mendukung penyusunan pojok baca	Tim Kampus Mengajar
4	Penentuan lokasi	Memilih sudut kelas yang strategis	Memudahkan akses siswa	Wali kelas dan tim
5	Penyusunan jadwal	Menentukan waktu pembiasaan membaca	Mendukung keberlanjutan program	Wali kelas dan tim

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa tahap persiapan dilakukan secara sistematis untuk memastikan program pojok baca dapat berjalan dengan baik. Koordinasi dengan pihak sekolah menjadi langkah penting karena program ini memerlukan dukungan dari guru dan sekolah agar dapat diterapkan secara berkelanjutan (Fauzi et al., 2025). Melalui kegiatan observasi, tim pengabdian memperoleh informasi mengenai kondisi fasilitas literasi yang ada serta kebutuhan siswa terhadap media membaca yang lebih menarik.

Tahap pengumpulan bahan juga menjadi bagian penting dalam implementasi program. Tim pengabdian menyiapkan berbagai perlengkapan seperti rak buku, dekorasi kelas, dan buku bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Penentuan lokasi pojok baca dilakukan dengan mempertimbangkan kenyamanan

dan kemudahan akses siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, penyusunan jadwal pembiasaan membaca dilakukan agar kegiatan literasi dapat diterapkan secara rutin dan menjadi kebiasaan siswa di kelas.

Setelah tahap persiapan selesai dilakukan, program dilanjutkan pada tahap pelaksanaan dengan melakukan penyusunan dan penataan pojok baca di ruang kelas V. Menurut Jannah & Hastuti (2025) Pojok baca didesain semenarik mungkin agar mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa. Dekorasi ruang dibuat menggunakan gambar pohon, bunga, hiasan dinding, serta penataan buku yang rapi sehingga mampu menarik perhatian siswa untuk membaca. Proses implementasi pojok baca disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Implementasi Penyusunan dan Penataan Pojok Baca

No	Kegiatan Pelaksanaan	Bentuk Implementasi	Tujuan	Hasil yang Dicapai
1	Penataan sudut kelas	Menyiapkan area khusus membaca	Menciptakan ruang baca nyaman	Sudut baca lebih menarik
2	Dekorasi pojok baca	Menambahkan gambar dan hiasan	Menarik perhatian siswa	Siswa lebih antusias

No	Kegiatan Pelaksanaan	Bentuk Implementasi	Tujuan	Hasil yang Dicapai
3	Penyusunan rak buku	Menata buku sesuai kategori	Memudahkan siswa mencari buku	Buku tersusun rapi
4	Penyediaan bahan bacaan	Menyediakan buku pelajaran dan cerita	Menambah variasi bacaan	Siswa memiliki banyak pilihan
5	Pendampingan membaca	Membiasakan membaca sebelum belajar	Menumbuhkan budaya literasi	Aktivitas membaca mulai rutin

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa implementasi program pojok baca tidak hanya berorientasi pada penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga pada penciptaan suasana belajar yang mendukung kegiatan literasi siswa. Penataan sudut kelas menjadi area membaca khusus memberikan ruang bagi siswa untuk membaca secara nyaman tanpa harus pergi ke perpustakaan sekolah (Manurung & Boedoyo, 2025). Dekorasi pojok baca yang dibuat menarik terbukti mampu meningkatkan antusiasme siswa terhadap kegiatan membaca.

Selain itu, penyusunan buku berdasarkan kategori memudahkan siswa dalam memilih bahan bacaan sesuai minat mereka. Buku yang disediakan terdiri atas buku pelajaran, cerita anak, buku pengetahuan umum, dan buku bergambar yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Variasi bahan bacaan ini penting karena dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca serta mengurangi kejenuhan dalam belajar.

Pendampingan membaca juga menjadi bagian penting dalam implementasi program. Tim pengabdian bersama wali kelas membiasakan siswa untuk membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan secara rutin agar siswa mulai terbiasa memanfaatkan waktu sebelum belajar untuk membaca buku. Pembiasaan tersebut sejalan dengan program Gerakan Literasi Sekolah yang menekankan pentingnya budaya membaca di lingkungan pendidikan.

Selama program berlangsung, tim pengabdian juga melakukan pengamatan terhadap keterlibatan siswa dalam memanfaatkan pojok baca. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam aktivitas membaca. Sebagian besar siswa mulai memanfaatkan pojok baca pada waktu istirahat maupun sebelum pembelajaran dimulai. Hasil pengamatan aktivitas siswa disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Aktivitas Siswa dalam Pemanfaatan Pojok Baca

No	Aktivitas Siswa	Kondisi Sebelum Program	Kondisi Setelah Program	Perubahan yang Terjadi
1	Membaca sebelum pelajaran	Jarang dilakukan	Dilakukan secara rutin	Kebiasaan membaca meningkat

2	Mengunjungi fasilitas literasi	Rendah	Lebih sering	Antusiasme siswa meningkat
3	Meminjam dan membaca buku	Terbatas	Lebih aktif	Siswa lebih tertarik membaca
4	Diskusi tentang bacaan	Hampir tidak ada	Mulai dilakukan	Interaksi literasi meningkat
5	Pemanfaatan waktu luang	Digunakan untuk bermain	Sebagian digunakan membaca	Aktivitas membaca bertambah

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa implementasi program pojok baca memberikan perubahan positif terhadap aktivitas literasi siswa. Sebelum program dilaksanakan, kegiatan membaca belum menjadi kebiasaan rutin siswa. Namun setelah adanya pojok baca, siswa mulai terbiasa membaca sebelum pembelajaran dimulai maupun pada waktu luang. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas membaca yang dekat dengan siswa mampu meningkatkan akses dan motivasi siswa untuk membaca.

Peningkatan aktivitas membaca juga terlihat dari semakin seringnya siswa memanfaatkan bahan bacaan yang tersedia di pojok baca. Siswa tidak hanya membaca secara mandiri, tetapi juga mulai berdiskusi dengan teman mengenai isi buku yang dibaca (Huda et al., 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai media interaksi dan pembelajaran kolaboratif di lingkungan kelas.

Secara keseluruhan, implementasi program pojok baca di SD Islam Darussalam Surakarta berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari siswa maupun guru. Program ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang

lebih literat melalui penyediaan fasilitas membaca yang menarik, pembiasaan membaca secara rutin, serta pendampingan kegiatan literasi di dalam kelas. Dengan demikian, pojok baca dapat menjadi salah satu alternatif strategi yang efektif dalam mendukung penguatan budaya literasi dan meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar.

c. Dampak dan Evaluasi Program Pojok Baca terhadap Minat Baca Siswa

Pelaksanaan program pojok baca di SD Islam Darussalam Surakarta memberikan dampak positif terhadap peningkatan budaya literasi siswa kelas V. Kehadiran pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas tambahan di dalam kelas, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang mampu membangun kebiasaan membaca secara bertahap. Program ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung siswa untuk lebih dekat dengan buku bacaan. Pembiasaan membaca yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai turut membantu siswa menjadikan membaca sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari di sekolah.

Pojok baca yang dirancang dengan dekorasi menarik dan dilengkapi berbagai jenis buku bacaan mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca. Siswa menjadi lebih aktif memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku dibandingkan sebelumnya (Sidiq et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas literasi yang mudah dijangkau dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku belajar siswa. Menurut Arsil (2019), pembiasaan membaca melalui pojok baca dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah

dasar karena siswa lebih mudah mengakses bahan bacaan secara langsung di lingkungan kelas.

Selain memberikan dampak terhadap kebiasaan membaca siswa, program pojok baca juga membantu meningkatkan interaksi siswa dengan bahan bacaan edukatif dan buku cerita yang sesuai dengan usia mereka. Melalui kegiatan membaca, siswa memperoleh tambahan wawasan dan pengetahuan baru yang mendukung proses pembelajaran di kelas. Dampak awal program pojok baca terhadap aktivitas literasi siswa disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Dampak Program Pojok Baca terhadap Aktivitas Literasi Siswa

No	Aspek Literasi	Kondisi Sebelum Program	Kondisi Setelah Program	Dampak yang Terjadi
1	Kebiasaan membaca	Jarang membaca	Membaca lebih rutin	Budaya membaca mulai terbentuk
2	Pemanfaatan waktu luang	Digunakan untuk bermain	Sebagian digunakan membaca	Aktivitas literasi meningkat
3	Ketertarikan terhadap buku	Rendah	Lebih antusias membaca	Minat baca meningkat
4	Interaksi dengan bahan bacaan	Terbatas	Lebih aktif memilih buku	Siswa lebih dekat dengan buku
5	Partisipasi kegiatan literasi	Kurang aktif	Lebih aktif dan antusias	Keterlibatan siswa meningkat

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa program pojok baca memberikan perubahan positif terhadap aktivitas literasi siswa. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar siswa belum memiliki kebiasaan membaca secara rutin. Namun setelah pojok baca tersedia di dalam kelas, siswa mulai terbiasa memanfaatkan waktu sebelum pembelajaran dan waktu istirahat untuk membaca buku. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas membaca yang dekat dengan siswa mampu meningkatkan aksesibilitas bahan bacaan dan mendorong munculnya kebiasaan membaca.

Peningkatan minat baca juga terlihat dari antusiasme siswa dalam memilih dan membaca buku yang tersedia di pojok baca. Siswa tidak hanya membaca buku pelajaran, tetapi juga mulai tertarik membaca buku cerita, buku pengetahuan

umum, dan bacaan bergambar. Hal ini menunjukkan bahwa variasi bahan bacaan menjadi faktor penting dalam menarik perhatian siswa sekolah dasar terhadap kegiatan membaca.

Selain itu, peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi menunjukkan bahwa program pojok baca berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan interaktif. Siswa mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi terhadap isi buku yang dibaca serta lebih percaya diri dalam berdiskusi dengan teman mengenai bacaan mereka

(Putri et al., 2024). Dengan demikian, pojok baca tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa.

Untuk mengetahui efektivitas program secara lebih mendalam, tim pengabdian melakukan evaluasi melalui wawancara dengan wali kelas V terkait perubahan perilaku siswa setelah program pojok baca diterapkan. Hasil evaluasi tersebut disajikan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Evaluasi Program Berdasarkan Wawancara Wali Kelas V

No	Aspek Evaluasi	Hasil Wawancara	Dampak terhadap Siswa	Keterangan
1	Kebiasaan membaca siswa	Siswa lebih sering membaca	Minat baca meningkat	Terjadi perubahan positif
2	Pemanfaatan pojok baca	Digunakan setiap hari	Aktivitas membaca lebih rutin	Program berjalan efektif
3	Antusiasme siswa	Siswa lebih semangat	Motivasi belajar meningkat	Suasana kelas lebih aktif
4	Akses terhadap buku	Siswa lebih mudah memperoleh bacaan	Membaca menjadi lebih praktis	Tidak perlu ke perpustakaan
5	Dukungan pembelajaran	Membantu kegiatan literasi kelas	Menambah wawasan siswa	Mendukung GLS sekolah

Berdasarkan Tabel 8, wali kelas V menyampaikan bahwa program pojok baca memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perubahan kebiasaan membaca siswa. Siswa yang sebelumnya jarang membaca mulai menunjukkan ketertarikan untuk memanfaatkan pojok baca setiap hari. Pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai menjadi salah satu faktor yang membantu meningkatkan konsistensi siswa dalam membaca buku.

Selain itu, keberadaan pojok baca di dalam kelas membuat siswa lebih mudah memperoleh bahan bacaan tanpa harus pergi ke perpustakaan sekolah. Kemudahan akses tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung peningkatan aktivitas literasi siswa (Minsih et al., 2024). Wali kelas juga menyampaikan bahwa suasana pembelajaran menjadi lebih aktif karena siswa sering berdiskusi mengenai buku yang dibaca dan mulai menunjukkan rasa ingin tahu terhadap berbagai topik bacaan.

Program pojok baca juga dinilai mampu mendukung implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Islam Darussalam Surakarta. Kehadiran fasilitas membaca di dalam kelas membantu sekolah dalam membangun budaya membaca yang lebih dekat dengan aktivitas belajar siswa sehari-hari (Mutalazimah & Suharto, 2024). Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan aktivitas membaca,

tetapi juga berpotensi membentuk kebiasaan literasi yang berkelanjutan.

Selain wawancara dengan wali kelas, tim pengabdian juga melakukan pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa selama program berlangsung. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca dan pemanfaatan pojok baca. Hasil pengamatan tersebut disajikan pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Perubahan Perilaku Siswa Setelah Implementasi Pojok Baca

No	Indikator Perubahan	Sebelum Program	Setelah Program	Hasil Perubahan
1	Frekuensi membaca	Rendah	Meningkat	Siswa lebih rutin membaca
2	Kedisiplinan literasi	Belum terbentuk	Mulai terbentuk	Pembiasaan membaca berjalan
3	Ketertarikan pada buku	Terbatas	Lebih tinggi	Siswa aktif memilih buku
4	Kemandirian belajar	Masih rendah	Mulai berkembang	Siswa membaca tanpa disuruh
5	Interaksi literasi	Minim	Lebih aktif	Diskusi bacaan mulai muncul

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa program pojok baca berhasil memberikan perubahan perilaku yang positif terhadap siswa kelas V. Menurut Muhadjir Efendy (2017) Frekuensi membaca siswa mengalami peningkatan setelah adanya pembiasaan membaca di dalam kelas. Selain itu, kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan literasi mulai terbentuk melalui rutinitas membaca sebelum pembelajaran berlangsung.

Peningkatan ketertarikan siswa terhadap buku juga terlihat dari semakin aktifnya siswa memilih bahan bacaan yang sesuai dengan minat mereka. Sebagian siswa mulai membaca tanpa

harus diperintah oleh guru, yang menunjukkan adanya perkembangan kemandirian belajar melalui kegiatan literasi. Interaksi antar siswa juga mengalami peningkatan karena mereka mulai berbagi cerita dan berdiskusi mengenai isi buku yang dibaca (Rizkayanti et al., 2019).

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pojok baca memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan minat baca dan budaya literasi siswa di SD Islam Darussalam Surakarta. Program ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, meningkatkan akses siswa

terhadap bahan bacaan, serta membangun kebiasaan membaca secara bertahap. Oleh karena itu, program pojok baca dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif kegiatan literasi yang efektif untuk mendukung implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada jenjang pendidikan dasar.

4. Simpulan

Program pojok baca yang dilaksanakan di SD Islam Darussalam Surakarta memberikan kontribusi positif dalam mendukung penguatan budaya literasi dan peningkatan minat baca siswa kelas V. Sebelum program dilaksanakan, kondisi literasi siswa masih tergolong rendah yang ditunjukkan dengan kurangnya kebiasaan membaca, rendahnya pemanfaatan perpustakaan sekolah, serta belum optimalnya fasilitas literasi di lingkungan kelas. Selain itu, perkembangan teknologi dan rendahnya pembiasaan membaca juga menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya minat baca siswa.

Pelaksanaan program pojok baca dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, pojok baca didesain secara menarik dengan menyediakan berbagai jenis buku bacaan dan menerapkan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kehadiran pojok baca di dalam kelas mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman, menarik, dan mudah diakses oleh siswa sehingga

kegiatan membaca dapat dilakukan secara lebih rutin dan menyenangkan.

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa program pojok baca mampu meningkatkan aktivitas literasi siswa, menumbuhkan kebiasaan membaca, serta meningkatkan antusiasme siswa terhadap kegiatan membaca. Siswa menjadi lebih aktif memanfaatkan waktu luang untuk membaca dan lebih mudah mengakses bahan bacaan tanpa harus pergi ke perpustakaan sekolah. Selain itu, program ini juga mendukung implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembiasaan membaca yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan kelas.

Berdasarkan hasil evaluasi, program pojok baca dinilai efektif sebagai salah satu alternatif kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, program pojok baca dapat terus dikembangkan melalui penambahan koleksi buku, pengelolaan fasilitas literasi yang lebih optimal, serta dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah agar budaya membaca siswa dapat tumbuh dan berkembang secara konsisten.

5. Daftar Pustaka

- Abidin, Y. dkk. (2017). *Pembelajaran literasi strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bandung: Bumi Aksara.
- Adhantoro, M. S., Haq, F. A., Hartanto, D., & Sudaryanto, A. P. (2026). IndoBERT-Based sentiment analysis of electric motorcycle policy in Indonesia using Instagram data.

- Jurnal Penelitian Sains Teknologi*, 2(2), 165-181.
<https://doi.org/10.23917/saintek.v2i2.17021>
- Apriliany, Y., Iswara, A. Z. N., Arofah, S. N., & Azizah, S. N. (2024). Tindakan ekspresif dalam mention confess (Menfess) di akun Twitter @Convomfs: Kajian sosiopragmatik. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 3(2), 116-122.
<https://doi.org/10.23917/jkk.v3i2.287>
- Arsil. (2019). Implementasi model problem based learning berbantuan multimedia di sekolah dasar. *JGPD: Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 1-9.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Jumlah penduduk Indonesia menurut provinsi dan daerah*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Crismono, P., Saputra, M. A. A., & Hudi, S. (2026). Evolution of deep learning and its reflection on statistical mathematics learning. *International Journal of Review in Mathematics Education*, 50-69.
- Fauzi, I. M., Negara, S. P. P. S., Banna, M. H. A., & Susila, I. (2025). Pendampingan pengemasan dan pemasaran digital Wonton Sik AE di Kota Madiun. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 5(2), 179-191.
<https://doi.org/10.56972/jikm.v5i2.234>
- Huda, M., Rahima, H., Hendrik Fermansyah, R., & Rahma Sabila, A. (2024). Program Lingua Rakyat: Pemberdayaan potensi bahasa lokal melalui pendampingan kegiatan budaya di Sukoharjo dan Karanganyar. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(2), 179-188.
<https://doi.org/10.23917/buletinkkndik.v6i2.8416>
- Jannah, S. M., & Hastuti, E. W. D. (2025). Karakteristik batupasir dan provenance Formasi Peneta daerah Tambang Tinggi dan sekitarnya, Kabupaten Sarolangun, Jambi. *Jurnal Penelitian Sains Teknologi*, 1(1), 9-19.
<https://doi.org/10.23917/saintek.v1i1.576>
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah*. Kemendikbud.
- Mangwende, E. (2026). Social constructivism: Principles and implications to mathematics learning. *International Journal of Review in Mathematics Education*, 99-108.
- Manurung, J. P., & Boedoyo, M. S. (2025). Life cycle assessment pada solar photovoltaics: Review. *Jurnal Penelitian Sains Teknologi*, 1(1), 20-27.
<https://doi.org/10.23917/saintek.v1i1.560>
- Minsih, M., Tanaya, N. W., Cahyaningtyas, A. L., Nurjanah, A. R., Helzi, H., Utami, R. D., & Fitriyya, M. (2024). Penguatan pendidikan multikultural sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya Indonesia di SB Permai Penang. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(2), 131-140.
<https://doi.org/10.23917/buletinkkndik.v6i2.8031>
- Muhadjir Efendy. (2017). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama* (Cet. ke-2).
- Mutalazimah, M., & Suharto, T. (2024). Model integrasi konsep kesehatan dan kesempurnaan manusia dalam

- perspektif pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 3(2), 165-182. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i2.347>
- Putri, N. A., Hanifah, F. U., & Putri, E. P. (2024). Tindak tutur direktif dan ekspresif dalam acara debat makan siang bersama Mata Najwa. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 3(2), 139-150. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i2.288>
- Rahmawati, F. P., Hidayati, Y. M., Dessty, A., Hidayat, M. T., Nisa, C., Hastuti, Y., ... Untari, I. (2024). Edukasi pola hidup bersih dan sehat melalui pendekatan literasi sains bagi siswa sekolah dasar. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(2), 141-150. <https://doi.org/10.23917/buletinkkndik.v6i2.8001>
- Rizkayanti, Juwi, & dkk. (2019). Peranan pojok baca dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 48-57.
- Sandjaja, S. (2005). *Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap minat membaca anak ditinjau dari pendekatan stres lingkungan* [Online]. www.unika.ac.id.
- Sidiq, Y., Ishartono, N., Huda, M., Rosyada, A. N., Anisa, R. S., 'Azmi, A. U., Auladiyah, A. S., Mulyana, N., & Putri, W. Z. (2025). Penguatan literasi dan numerasi siswa Sanggar Bimbingan Sungai Buloh Malaysia melalui kegiatan stimulan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 5(2), 152-165. <https://doi.org/10.56972/jikm.v5i2.262>
- Sufanti, M., Wahyudi, A. B., Fadlilah, U., Purnomo, E., Fadlullah, S. Y., Wijayanti, O. S. S., & Fadlilah, M. S. (2025). Peningkatan literasi digital dan kreativitas siswa SMK melalui pelatihan desain grafis dengan Canva. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 5(2), 166-178. <https://doi.org/10.56972/jikm.v5i2.261>
- Thahir, R., Nurdyanti, N., Wajdi, M., Fadhilah, N., Magfirah, N., & Anisa, A. (2021). Edukasi pemanfaatan tanaman sebagai apotek hidup mewujudkan masyarakat sehat dan produktif. *Patikala: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 7-15. <https://doi.org/10.51574/patikala.v1i1.99>
- Undang Sudarsana, & Bastiano. (2010). *Pembinaan minat baca* (Ed. 2, Cet. 2). Universitas Terbuka.